

**PENERAPAN KEGIATAN LITERASI DALAM PEMBELAJARAN
SOSIOLOGI DI KELAS X IPS 1 SMA ISLAMİYAH PONTIANAK**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH :
SELYASARI
NIM. F1091141048**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI JURUSAN PIIS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PONTIANAK
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENERAPAN KEGIATAN LITERASI DALAM PEMBELAJARAN
SOSIOLOGI DI KELAS X IPS 1 SMA ISLAMIYAH PONTIANAK**

ARTIKEL PENELITIAN

**SELYASARI
NIM F1091141048**

Disetujui,

Pemimbing I

Pemimbing II

**Dr. Hj. Sulistyarini, M. Si
NIP. 196511171990032001**

**Dr. Maria Ulfah, M. Si
NIP. 196202261987032008**

Mengetahui,

Dekan FKIP

Ketua Jurusan PIIS

**Dr. H. Martono
NIP. 196803161994031014**

**Dr. Hj. Sulistyarini, M. Si
NIP. 196511171990032001**

PENERAPAN KEGIATAN LITERASI DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI KELAS X IPS 1 SMA ISLAMIYAH PONTIANAK

Selyasari, Sulistyarini, Maria Ulfah
Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak
Email: Selyasari95@gmail.com

Abstract

The title of this research is “the application of literacy activities in learning sociology in class X IPS1 Pontianak Islamic High School”. This study aims to determine the process of implementing pre-reading activities, reading activities, and post-reading activities in learning sociology in class X IPS1 Pontianak Islamic High School. This study uses qualitative research methods in descriptive form. Data collection tools use observation guides, interview guides, and documentation. This study used four student informants and one sociology subject teacher. The results of this study indicate the implementation of literacy activities in learning sociology in class X IPS1 Pontianak Islamic High School has been applied, that the teacher conducts prabaca activities, teacher and students do reading activities in the teaching and learning process, and the teacher instructs student to do post-reading activities such as making resumes and conclusions, then displayed in front of the class. However, the application of literacy is not optimal due to insufficient time and class X IPS1 does not have LKS books but only photocopies are copied according to the material that has been delivered.

Keyword: Literasi Activities, Sociology learning

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut setiap orang memiliki kegemaran membaca dan menulis, hal ini diperlukan guna memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas untuk meningkatkan kecerdasannya. Kemampuan membaca mempunyai peran dan menjadi salah satu kunci dalam kesuksesan di kehidupan seseorang, karena setiap informasi dan pengetahuan apapun yang diperoleh tidak lepas dari kegiatan membaca. Menurut Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 (5) mengatakan bahwa “untuk mencerdaskan bangsa dilakukan melalui pengembangan budaya baca, tulis, dan hitung bagi segenap masyarakat”.

Untuk menyikapi rendahnya minat baca di kalangan generasi muda, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

adalah “kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan/ atau berbicara” (Faizah, 2016:2).

Pada tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Mengeluarkan Peraturan Menteri No 23 Tahun 2015. Peraturan Menteri tersebut berisi tentang penumbuh budi pekerti yang di dalamnya mencakup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan mewajibkan peserta didik membaca buku nonpelajaran selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan menumbuhkan budaya membaca dan menulis (literasi) pada waktu sekolah, baik kepala sekolah, peserta didik, dan guru yang berujung pada kemampuan memahami informasi

secara analitis, kritis, dan reflektif Menurut Abidin, (2017:1) mengatakan Literasi ialah “sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf”.

Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca dan menulis, berbicara, dan menyimak. Sejalan dengan perjalanan waktu, definisi literasi telah bergeser dari pengertian yang sempit menuju pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang penting lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sosiologi di SMA Islamiyah Pontianak pada tanggal 26 Februari 2018, diperoleh informasi bahwa siswa tidak memiliki buku LKS, hal ini dikarenakan buku yang dipesan oleh sekolah masih belum sampai. Guru sudah menyuruh siswa untuk memfotokopi buku tersebut, namun hanya beberapa siswa saja yang mau fotokopi buku tersebut. Guru hanya menjelaskan materi melalui *power point* di depan kelas. Saat pembelajaran di kelas, siswa ada yang bermain game di HP nya, mengobrol dengan teman nya.

Berdasarkan hasil observasi di kelas X IPS1 SMA Islamiyah Pontianak pada tanggal 26 Februari 2018 di peroleh informasi bahwa banyak siswa yang tidak mempunyai buku sosiologi, guru menjelaskan materi melalui *power point* di depan kelas. ada beberapa siswa yang mempunyai buku namun tidak dibaca saat pembelajaran, apalagi ditambah dengan tidak memiliki buku menunjukkan kurangnya minat membaca di kelas. selain itu, peneliti melihat perpustakaan juga sepi baik saat jam pelajaran maupun jam istirahat, hal ini menunjukkan siswa kurang minat membaca di sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti memfokuskan pengamatan di kelas X IPS1 tentang penerapan kegiatan literasi dalam pembelajaran sosiologi. Upaya yang dilakukan oleh guru sosiologi dalam

mengatasi siswa yang kurang minat membaca dalam membaca buku di kelasialah dengan penerapan kegiatan literasi. Penerapan kegiatan literasi yang dilakukan oleh guru adalah dengan melakukan aktivitas literasi membaca supaya siswa merasa tertarik untuk membaca dan senang mengikuti pembelajaran sosiologi.

Dalam konsep literasi, membaca ditafsirkan sebagai usaha memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, membaca bertujuan mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang, serta untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Berdasarkan definisi ini, membaca diartikan sebagai kegiatan membangun makna, menggunakan informasi dari bacaan secara langsung dalam kehidupan, dan mengaitkan informasi dari bacaan secara langsung dalam kehidupan, dan mengaitkan informasi dari teks dengan pengalaman pembaca. Dalam pengertian ini, kegiatan membaca membutuhkan kemampuan menganalisis dan menyintesis informasi, sehingga pemahaman yang dihasilkan memiliki struktur makna yang kompleks.

Menurut Rubin, 1995 : 137 (dalam Abidin, 2017 : 172) mengemukakan bahwa “pembelajaran membaca pemahaman pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilakukan siswa, dalam memahami bacaan sejalan dengan strategi membaca yang diperkenalkan guru kepada mereka”. Pembelajaran ini berlangsung dalam tiga tahap, yakni tahap prabaca, tahap membaca, dan tahap pascabaca. Berdasarkan tahapan ini, pembelajaran membaca dapat diartikan pula sebagai penjelasan tahapan proses membaca terhadap siswa, agar siswa beroleh pemahaman atas apa yang mereka baca.

Pembelajaran literasi membaca menuntut pembelajaran yang hendaknya dilakukan dengan berlandaskan pada pengembangan kemampuan siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Upaya ini dimaksudkan agar keterampilan membaca yang dikembangkan sesuai dengan isi materi pelajaran lain, yang memang dikemas secara lebih terpolo dan sistematis. Guna mencapai kondisi ini, ada beberapa subketerampilan membaca yang harus diperhatikan agar keterampilan membaca berfungsi bagi penugasan materi berbagai mata pelajaran.

Guru mampu menciptakan pembelajaran yang memenuhi ketiga prinsip di atas, guru harus menggunakan berbagai model pembelajaran yang menyajikan keberagaman aktivitas belajar dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Berhubungan dengan hal ini, Neuman dan Gambrell (2013) (dalam Abidin, 2017:180) menegaskan bahwa pembelajaran literasi membaca harus dilakukan dengan desain pembelajaran baru. Desain pembelajaran baru ini ditandai oleh lima hal kunci, yakni (1) digunakannya teks yang menantang, (2) digunakannya teks yang bersifat informatif, (3) dipadukannya literasi dengan berbagai disiplin ilmu, (4) diintegrasikannya ide dan pengetahuan, serta (5) digunakannya teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

Menurut Abidin, menyatakan bahwa prosedur pembelajaran literasi membaca yaitu: (1) aktivitas prabaca. Guru yang efektif harus mampu mengarahkan siswa pada topik pembelajaran yang akan dipelajari siswa. Bertemali dengan asumsi dasar ini, aktivitas prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum

siswa melakukan kegiatan membaca. Dalam aktivitas prabaca, guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan tes bacaan. Skemata adalah latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa tentang informasi atau konsep tentang sesuatu. Atas dasar pandangan respon pembaca maupun pandangan sosial konstruktivis di atas, pembelajaran literasi membaca berpijak pada konsep pembelajaran membaca cermat yang dipaduan dengan membaca pemahaman (konsep akhir membaca cermat). (2) aktivitas membaca. Setelah aktivitas prabaca, dilanjutkan dengan tahap kegiatan inti pembelajaran literasi membaca. Tahap ini sering disebut dengan tahapan membaca. Pada tahap ini, banyak variasi yang dapat dilakukan guru sejalan dengan strategi baca yang dipilih guru atau siswa. Dalam pandangan pendekatan respon pembaca, aktivitas membaca yang dilakukan berfokus pada upaya mendapatkan pemahaman secara literal, inferensial, maupun kritis. Oleh sebab itu, beragam aktivitas membaca lebih banyak berkenaan dengan upaya menganalisis, membandingkan, dan mengkritisi teks, baik pada ataran struktur dan organisasi teks, pilihan kata dan bahasa teks, makna teks, tujuan penulis, maupun bukti-bukti yang memperkuat argumentasi pengarang yang disajikan dalam teks.

(3) kegiatan pascabaca. Kegiatan pasca baca merupakan tahap pembelajaran literasi membaca yang bertujuan menguji kemampuan membaca, sekaligus menetapkan kemampuan membaca para siswa. Menurut Tompkins dan Hoskisson (1991:271) dalam Abidin (2017:189-190) menjelaskan beberapa bentuk

respon yang dapat dikembangkan dalam tahap pascabaca sebagai berikut : (a) menuliskan kembali cerita; (b) membandingkan bacaan yang telah dibaca dengan bacaan lain; (c) mendramatisasikan cerita; (d) menggambarkan cerita yang telah dibaca; (e) membuat boneka tangan untuk menceritakan kembali bacaan; (f) melakukan penelitian pengayaan topik yang dibaca; (g) melakukan wawancara dengan narasumber; (h) membuat drama cerita yang telah dibaca.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumennya adalah orang *atau human instrumental*, yaitu penelitian itu sendiri. Menurut Sugiyono (2016:305-306) menyatakan bahwa, "peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya".

Sumber data yang digunakan menurut Sugiyono (2016:308) adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk pengumpul data, yakni: observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Alat pengumpul data yang digunakan adalah panduan observasi, panduan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan.

Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan adalah perpanjangan

pengamatan, dan triangulasi. Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber-sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Sedangkan triangulasi adalah sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Berbagai waktu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, guru telah melakukan aktivitas prabaca, aktivitas membaca dan aktivitas pascabaca. Yakni guru telah memilih teks yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi wilayah teks yang berpotensi bermasalah bagi siswa, menyusun pertanyaan, menyiapkan pertanyaan, dan menyusun metode pembelajaran. Telah dilakukannya sesi tanya jawab atas materi yang telah disampaikan sebelumnya. Guru selalu menginstruksikan kepada para siswa untuk membuat *resume* dan kesimpulan atas materi yang dipelajari serta menunjuk beberapa siswa untuk membacakan hasilnya di depan kelas.

Dari hasil observasi juga, peneliti melihat adanya pemanfaatan jam kosong salah satu mata pelajaran oleh guru dengan menginstruksikan kepada siswanya untuk membaca dan meminjam buku pelajaran ke perpustakaan. Namun, sangat disayangkan selain jam kosong mata pelajaran ini, perpustakaan selalu terkunci. Hal ini disebabkan oleh kurangnya tenaga kerja guru di sekolah, perpustakaan selalu tertutup juga disebabkan oleh waktu istirahat yang terbatas sehingga siswa lebih memilih untuk sholat berjamaah, jajan di kantin dan aktivitas lainnya. Selain itu juga, hal ini disebabkan oleh antusias siswa yang kurang untuk berkunjung ke perpustakaan.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di kelas X IPS1 SMA Islamiyah Pontianak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan aktivitas prabaca, aktivitas

membaca dan aktivitas pascabaca dalam pembelajaran sosiologi di kelas X IPS1 SMA Islamiyah Pontianak.

Pada penelitian ini, proses penerapan kegiatan aktivitas prabaca sudah dilakukan oleh guru, yakni guru sudah memilih teks yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Guru juga telah mengidentifikasi wilayah teks yang berpotensi bermasalah bagi siswa dan mengidentifikasi titik fokus pembelajaran. Guru menyusun pertanyaan yang terkait dengan teks, dan guru menyiapkan teks untuk membaca cermat. Setelah itu, guru juga menyusun model metode pengutipan dengan menggunakan laptop. Hal ini sependapat dengan Lapp (2015) dalam Abidin, dkk (2017:184) yang mana aktivitas prabaca yang harus dilakukan guru yakni: (1) Memilih teks yang dibutuhkan yakni teks yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. (2) Mengidentifikasi wilayah teks yang berpotensi bermasalah bagi siswa dan mengidentifikasi titik fokus pembelajaran. (3) Menyusun pertanyaan yang terkait dengan teks. (4) Menyiapkan teks untuk membaca kegiatan membaca cermat. (5) Menyusun model metode pengutipan dan model membaca cermat jika diperlukan.

Namun dalam kegiatan aktivitas prabaca di kelas X IPS 1 ada beberapa point yang belum optimal, yaitu menyiapkan teks untuk kegiatan membaca cermat. Siswa kelas X IPS 1 semuanya tidak memiliki buku LKS, siswa hanya memiliki buku yang sudah di foto kopikan oleh guru sesuai dengan pembelajaran yang akan dipelajari. Jadi guru berinisiatif menyiapkan teks yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan menggunakan *proyektor* sehingga siswa bisa membaca dan memahami teks tersebut tanpa menggunakan buku.

Strategi pembelajaran yang dilakukan di kelas X IPS 1 adalah guru dan siswa melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan materi yang dipelajari oleh siswa. Guru juga mengaitkan pembelajaran yang lalu dengan pembelajaran hari ini. Selain itu, guru bercerita singkat mengenai teks yang telah diberikan kepada siswa melalui proyektor, yang mana teks tersebut dibuat oleh guru dengan berbagai sumber yang

berkaitan dengan topik. Hal ini sependapat dengan Laksono (2016:31-33) strategi yang dapat dilakukan dalam tahap sebelum membaca yakni: (1) Guru dan peserta didik melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan materi atau topik yang akan dipelajari peserta didik pada hari itu dalam rangka menggali pengalaman dan pengetahuan awal peserta didik. (2) Guru mengaitkan pembelajaran yang lalu dengan pembelajaran hari itu. (3) Guru menayangkan gambar atau film yang memiliki keterkaitan tinggi dengan materi atau topik sehingga dapat diamati oleh peserta didik. (4) Guru bercerita singkat tentang sesuatu yang berkaitan dengan materi atau topik yang dapat berhubungan dengan lingkungan sekitar sekolah. (5) Guru meminta peserta didik menyebutkan kosakata yang berkaitan dengan materi atau topik. (6) Guru memperdengarkan rekaman yang isinya berkaitan dengan materi, topik, dan hal lain-lain. (7) Guru menyiapkan berbagai sumber yang berkait dengan topik. Namun, dalam pembelajaran guru hanya menggunakan empat strategi literasi dikarenakan waktu yang kurang cukup untuk melakukan strategi dalam tahap prabaca.

Proses penerapan aktivitas membaca, guru bertanya kepada siswa terkait teks yang telah diberikan oleh guru melalui layar proyektor. Kemudian mendorong siswa terjadinya percakapan dan pengalaman yang kaya dan terikat teks untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Setelah itu, guru mengobservasi siswa dengan memberikan motivasi untuk tidak takut mengemukakan pendapat dan bertanya kepada guru. Setelah itu, guru menyuruh siswa untuk membaca kembali secara berulang teks agar mereka mampu melakukan analisis mendalam terhadap teks.

Namun, kegiatan membaca ini masih belum lengkap dengan pernyataan Abidin, (2017:187) yakni aktivitas membaca yang harus dilakukan guru selama pembelajaran yaitu: (1) Bertanya kepada siswa dengan pertanyaan yang terkait pada teks. (2) Mendorong terciptanya percakapan dan pengalaman yang kaya dan terikat teks untuk mendukung tercapainya tujuan

pembelajaran. (3) Mengobservasi siswa pada saat mereka berbicara, serta menuliskan respon untuk mengidentifikasi pertanyaan lanjutan yang diperlukan, dan yang akan ditanyakan kembali kepada siswa. (4) Menugaskan siswa untuk membaca kembali secara berulang teks agar mereka mampu melakukan analisis mendalam terhadap teks. (5) Selama siswa membaca ulang, guru mengumpulkan data hasil observasi untuk menyusun kembali pertanyaan lanjutan, atau menetapkan bagian pembelajaran yang dapat mendorong siswa melakukan kegiatan analisis teks secara mendalam. (6) Mengkaji ulang informasi melalui pertanyaan yang mampu menggambarkan perhatian siswa terhadap makna dan kinerja. (7) Menginisiasi berbagai aktivitas yang tepat digunakan oleh siswa dalam rangka membagi pemahaman siswa lain (biasanya melalui diskusi, kolaboratif, dan kooperatif), serta mendapatkan informasi baru.

Dalam aktivitas membaca ini, guru ada melakukan aktivitas seperti bertanya kepada siswa terkait teks yang diberikan, mendorong terciptanya percakapan, mengobservasi siswa pada saat mereka berbicara, dan menugaskan siswa untuk membaca secara berulang. Namun, untuk aktivitas yang lainnya, guru belum melakukan hal tersebut dikarenakan waktu yang kurang cukup untuk melakukannya.

Adapun aktivitas membaca yang dilakukan siswa selama pembelajaran adalah membaca, menganalisis teks, terlibat secara aktif dalam pembelajaran, membaca ulang teks untuk memperluas dan memperdalam pemahaman atas sisi teks, berbicara dengan siswa lain dalam rangka berbagi pemahaman isi teks. Hal ini sependapat dengan Lapp (2015) dalam Abidin (2017:187) yang menyatakan aktivitas membaca yang harus dilakukan siswa selama membaca yaitu: (1) Membaca, menganalisis, dan mengutip teks untuk tujuan tertentu. (2) Terlibat secara aktif dan fokus dalam kegiatan percakapan kolaboratif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. (3) Membaca ulang teks untuk memperluas dan memperdalam pemahaman atas sisi teks. (4) Berbicara

dengan siswa lain dalam rangka berbagi pemahaman isi teks. Membaca ulang dan melanjutkan aktivitas kolaboratif hingga diperoleh pemahaman yang mendalam atas fitur teks pesan pengarang yang terkandung dalam teks.

Dalam aktivitas ini, siswa sudah membaca dan menganalisis teks tersebut, siswa juga terlibat aktif namun ada satu siswa yang berinisial SP yang sama sekali tidak mengerjakan dan membaca teks tersebut, siswa tersebut duduk di meja belakang sambil bermain game online di HP nya dan saat siswa lain sudah selesai membuat rangkuman SP meminta izin ke WC dan belum kembali ke kelas hingga pembelajaran usai. Hal tersebut menunjukkan SP kurang minat membaca dan belajar di dalam kelas.

Siswa hanya beberapa kali membaca teks tersebut, dikarenakan siswa hanya terpaku pada teks yang ada pada layar proyektor dan jika *slide* tersebut sudah selesai di rangkum siswa, maka akan di pindahkan ke *slide* selanjutnya. Hal ini membuat siswa tidak bisa untuk membaca secara berulang-ulang teks tersebut dan menganalisis lebih mendalam. Dalam aktivitas membaca ini, siswa kurang optimal membaca dikarenakan waktu yang singkat serta tidak mempunyai buku LKS.

Strategi yang dilakukan peserta didik dalam aktivitas membaca ialah peserta didik membaca teks dalam hati dengan waktu yang sudah ditentukan. Sambil membaca, peserta didik diminta menandai kosakata sulit yang belum dipahami. Hal ini sependapat dengan dengan Laksono, (2016:33) mengenai tahap saat membaca, namun ada beberapa *point* yang belum dilakukan seperti peserta didik membaca sekilas beberapa pertanyaan berkaitan dengan teks, peserta didik mencari mencari makna kosakata dari sumber (kamus), peserta didik mendiskusikan makna yang ditemukan, menjawab pertanyaan dengan 5 W+ 1 H, menemukan ide pokok setiap paragraf dikarenakan waktu yang kurang cukup serta siswa tidak memiliki buku LKS.

Proses penerapan aktivitas pascabaca yakni guru menyuruh siswa untuk membuat rangkuman kemudian di bacakan

di depan kelas. Hal ini sudah sependapat dengan Tompkins dan Hoskisson (1991:271) dalam Abidin, (2017:189-190) namun, masih ada beberapa langkah-langkah yang belum dilakukan siswa pada aktivitas pascabaca ini. Seperti membandingkan bacaan yang telah dibaca dengan bacaan lain, mendramatisasi cerita, menggambarkan cerita yang telah dibaca, membuat boneka tangan untuk menceritakan kembali bacaan, melakukan penelitian pengayaan topik yang dibaca, melakukan wawancara dengan narasumber, dan membuat drama cerita yang telah dibaca. Hal tersebut dikarenakan waktu yang kurang cukup untuk melakukan hal tersebut, jadi siswa hanya disuruh untuk membuat rangkuman dan dibacakan di depan kelas.

Pada aktivitas ini, peneliti melihat siswa kurang percaya diri dengan hasil rangkumannya untuk dibacakan di depan kelas, sehingga untuk siswa pertama yang disuruh untuk membacakan rangkuman di depan kelas harus ditunjuk oleh guru. Setelah siswa pertama selesai membacakan rangkumannya, guru bertanya lagi kepada siswa lain untuk maju dan membacakan rangkumannya di depan kelas. Namun, siswa masih kelihatan malu-malu untuk maju dan guru memilih siswa lainnya untuk maju ke depan. Selanjutnya guru menanyakan kembali kepada siswa secara sukarela untuk maju ke depan kelas. Namun, hasilnya masih sama seperti sebelumnya yaitu siswa masih malu-malu untuk maju, hingga akhirnya guru sosiologi menyuruh siswa laki-laki untuk maju di depan kelas. Hal ini dikarenakan pada sesi sebelumnya yang maju ke depan kelas adalah siswa perempuan. Pada akhirnya ada siswa laki-laki yang mau mengajukan diri untuk maju ke depan kelas dan membacakan hasil rangkumannya.

Strategi yang dilakukan pada tahap setelah membaca ialah peserta didik mempersentasikan hasil jawabannya, peserta didik membuat ringkasan dengan bahasa sendiri, serta peserta didik membuat teks serupa dengan contoh yang dibaca. Hal ini sependapat dengan Laksono (2016:33) namun, ada beberapa

bagian yang belum dilakukan oleh siswa seperti peserta didik memberikan komentar atas jawaban temannya, menulis laporan, peserta didik memajangkan hasil karyanya di tempat yang disediakan, serta peserta didik menggunakan pajangan temannya sebagai sarana untuk menguatkan pengetahuan atau hasil karyanya, hal ini dikarenakan waktu yang kurang cukup.

Berdasarkan hasil observasi di dalam kelas, siswa kelas X IPS 1 masih kurang semangat untuk belajar dan membaca serta masih malu-malu untuk menyampaikan hasil rangkumannya. Namun ada sebagian siswa yang kurang minat untuk membaca maupun belajar hingga pada saat pembelajaran ada siswa yang bermain game online serta tidur dikelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Proses penerapan kegiatan aktivitas prabaca dalam pembelajaran sosiologi di kelas X IPS 1 SMA Islamiyah Pontianak sudah dilakukan oleh guru sebelum kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas; (2) Proses penerapan kegiatan aktivitas membaca dalam pembelajaran Sosiologi di kelas X IPS 1 SMA Islamiyah Pontianak sudah dilakukan, namun ada beberapa indikator yang belum dilakukan oleh guru dan siswa dikarenakan waktu yang kurang cukup; (3) Proses penerapan kegiatan aktivitas pascabaca dalam pembelajaran Sosiologi di kelas X IPS 1 SMA Islamiyah Pontianak sudah dilakukan seperti guru menyuruh siswa untuk menuliskan kembali cerita yang berupa *resume* dan kesimpulan kemudian menyuruh siswa untuk membacakan hasil *resume* nya tersebut di depan kelas. Namun, ada beberapa indikator yang belum dilakukan oleh guru dan siswa dikarenakan waktu yang kurang cukup.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan : (1) Bagi Guru, agar dalam penerapan kegiatan literasi lebih efektif serta siswa fokus untuk belajar dan

membaca, maka *Handphone* siswa di simpan di meja guru dan boleh digunakan jika guru memberikan izin untuk menggunakan *Handphone*. Semua siswa harus mempunyai buku LKS untuk membaca di kelas atau pun di rumah. (2) Bagi Siswa, agar siswa lebih antusias dalam membaca dan meningkatkan rasa ingin tahu lebih dalam terhadap pembelajaran, jangan bermain *Handphone* terutama game di saat pembelajaran, bawa buku pelajaran ke sekolah dan dibaca saat pembelajaran, harus sering membaca di perpustakaan. (3) Bagi Sekolah, agar kegiatan literasi dapat berjalan dengan maksimal, maka Perpustakaan selalu di buka, supaya menarik siswa untuk membaca di perpustakaan. Serta menambah tenaga kerja untuk menjaga perpustakaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus, Tita Mulyati. & Hana Yunansah. (2017). **Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains Membaca Dan Menulis**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anonim. (2003). **Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional**. Jakarta: Depdiknas..
- Faizah, Dewi Utama “dkk”. (2016). **Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar**. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Laksono, Kisyani “dkk”. (2016). **Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah**. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2016). **Metode penelitian pendidikan**. Bandung: Alfabeta.